

## REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA SUNDA PADA PERKAKAS MEMASAK DAN PERANGKAT MAKAN TRADISIONAL BERBAHAN BAMBU (Studi Kasus Desa Linggajaya Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat)

Lani Siti Noor Aisyah \*), Acep Iwan Saidi, Krishna Utama

### *Abstract*

*Local artifacts as the assets of cultural heritage has a big contribution in establishing national identity. As well as sundanese traditional bamboos cookware and tableware which had been living in their tradition for a very long time until postmodern era. It can be said that besides as functional objects, the traditional cookware and tableware also able to afford the system of meaning, ideology and beliefs of the local society. the purpose of this research is to learn sundanese visual culture on traditional bamboos cookware and tableware, such as aseupan and seeng, and boboko, till they were able to transform into an identity of sundanese itself. This research is using interpretivism paradigm with qualitative-inductive approach. Analysis method applied was ethnography and semiotics based on charles sanders pierce's theory which shown on descriptive form.*

*Keywords* : identity, sunda, traditional, cookware, tableware.

### **Abstrak**

Artefak budaya lokal sebagai kekayaan budaya nusantara memiliki peran besar dalam membentuk identitas bangsa. Salah satu contoh, perkakas memasak dan perangkat makan tradisional sunda suku berbahan bambu yang hidup dalam tradisi masyarakatnya sejak lama. Bisa dikatakan bahwa perkakas memasak dan perangkat makan tradisional ini disamping sebagai objek fungsional, juga mampu mengakomodasi sistem makna, ideologi serta kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari budaya visual suku sunda pada perkakas memasak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu diantaranya *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko*, hingga mampu mewujudkan sebagai identitas dari suku sunda itu sendiri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme dengan pendekatan kualitatif-induktif. Metode analisis yang diterapkan adalah etnografi dan semiotika berdasarkan teori charles sanders pierce yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

**Kata kunci** : identitas, sunda, tradisional, alat makan.

---

\*) Laniaisyah1@gmail.com

## **Pendahuluan**

Dialog mengenai identitas senantiasa menjadi topik perbincangan hangat dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat pada saat ini. Identitas itu sendiri dapat dipahami sebagai ciri atau karakteristik, hubungan sosial, sifat maupun peran yang membentuk seseorang (Oyserman, 2012 : 69). Sayangnya hal tersebut sudah menjelma sebagai sebuah problematika, seperti yang dikemukakan oleh Magetsari bahwa krisis identitas telah menjadi ciri masyarakat pascamodern (2007 : 219).

Begitupun dalam wacana aktual tentang arus penyebaran produk-produk desain di tengah globalisasi. Artefak budaya lokal sebagai kekayaan budaya nusantara memiliki peran besar dalam membentuk identitas bangsa. Perannya bukan sekedar barang fungsional pemenuh kebutuhan hidup, namun juga sebagai media untuk merepresentasikan sistem makna dan ideologi. Dengan kata lain kini fungsi produk-produk tersebut selain berorientasi pada pembangunan ekonomi, juga bertujuan untuk 'ekspansi budaya'. Sayangnya, identitas dalam artefak-artefak budaya milik kita sendiri seakan tak dikenali lagi, tanpa rasa memiliki apalagi bangga. Jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada kelestarian budaya dan kemajuan bangsa dalam banyak aspek. Sementara berbagai negara maju maupun berkembang berlomba-lomba dalam menciptakan berbagai produk dengan berbagai ciri khas-nya masing-masing agar 'identitasnya' dapat dikenali, sementara kita berperan hanya sebagai konsumen. Dengan mengangkat kearifan lokal dalam produk-produk modern yang mereka ciptakan, nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern bisa mereka jembatani dengan baik dan dinamis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sachari, ketatnya arus persaingan tersebut mengakibatkan berbagai gejala sosial dalam berbagai skala masyarakat seperti kemudahan akan mendapatkan pemenuhan hidup, pergeseran gaya hidup dan

selera, serta perubahan perilaku masyarakat (2007). Dengan masuknya berbagai produk-produk impor yang serba mudah dan praktis, menyebabkan semakin langkanya pemakaian alat-alat tradisional yang sesungguhnya sangat sesuai dengan kondisi alam Indonesia juga manusianya. Baik dari segi ketersediaan bahan dan keahlian, fungsi, manfaat beserta dampaknya bagi manusia dan lingkungan.

Maka untuk itu diperlukan upaya untuk mengembalikan keberadaan, fungsi dan peran dari artefak-artefak budaya tersebut. Agar dapat dikenali kembali, dilestarikan serta dikembangkan oleh kita sebagai anak bangsa. Dengan itu warisan-warisan budaya tersebut dapat terus hidup hingga terakumulasi menjadi sebuah 'identitas' yang kuat. Yaitu identitas yang mampu menggambarkan siapa dan bagaimana kita pada masa lalu, yang melatarbelakangi lahirnya siapa dan bagaimana kita pada saat ini, hingga akan membawa kita menjadi seperti apa dan harus bagaimana kita di masa depan dalam rangka menciptakan kualitas kehidupan bangsa yang lebih baik.

Fenomena krisis identitas di Indonesia dalam konteks artefak budaya lokal terjadi dalam berbagai tatanan sosial masyarakat. Sebagai contoh, perkakas memasak dan perangkat makan tradisional Sunda Suku berbahan bambu yang telah hidup dalam tradisi masyarakatnya sejak lama hingga era postmodern pada saat ini. Bisa dikatakan bahwa perkakas memasak dan perangkat makan tradisional ini disamping sebagai objek fungsional, juga mampu mengakomodasi sistem makna, ideologi serta kepercayaan yang dianut Suku Sunda. Dalam keilmuan seni rupa dan desain fenomena tersebut dikemukakan Sachari sebagai 'budaya visual', yaitu tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indera visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (2007 : 1).

Terkait permasalahan di atas, maka pembacaan budaya visual pada artefak budaya lokal yang diposisikan sebagai objek desain, sebagai upaya penguatan identitas menurut penulis merupakan solusi yang tepat. Sesuai dengan apa yang Magetsari paparkan bahwa identitas adalah hasil bentukan sosial yang dikendalikan oleh kebudayaan (2016 : 221).

Dengan pluralitas etnis yang ada di seluruh Indonesia maka sangat banyak objek-objek penelitian yang menarik dan kaya akan pengetahuan untuk digali. Dalam konteks penguatan identitas, Indonesia sebagai sebuah tatanan masyarakat besar, dapat dipelajari dan dipahami melalui kebudayaan suku bangsa (etnis). Salah satunya etnis yang memiliki potensi untuk dikembangkan identitas budayanya adalah Suku Sunda dengan perkakas memasak dan perangkat makan tradisionalnya, sebagaimana telah dicontohkan di atas. Jika dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan penguatan identitas budaya akan berhasil.

#### ***Aseupan dan Seeng serta Boboko***

Suku Sunda dikenal sebagai etnis dengan khazanah budayanya yang kaya dan luwes, menjunjung nilai-nilai filosofis yang tinggi sebagai sebuah etnis yang mendiami wilayah yang telah menjadi pusat pemerintahan nusantara dari masa sekitar abad pertama tahun Masehi hingga kini. Yakni Provinsi Jawa Barat atau dikenal juga dengan sebutan 'Priangan'. Ekadjati mengemukakan bahwa secara geografis Jawa Barat adalah lokasi dimana lahir, tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Sunda (1995 : 12).

Lalu kenapa perkakas memasak dan perangkat makan tradisional dianggap sebagai objek penelitian yang menarik? Karena dari budaya makan (*cultural behaviour*) bersama semua alat-alat dan teknologi pendukungnya (*cultural artifacts*), kita dapat menggali pengetahuan melalui keterkaitan objek desain sebagai produk budaya dengan manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Tentang tata cara dan pandangan hidup, tentang tata cara makan yang meliputi sikap dan perasaan (*cultural knowledge*). 'Budaya makan' dalam kehidupan sebuah etnis adalah substansi yang mampu mengakomodasi banyak makna dan nilai-nilai dari ideologi yang mereka anut (*speech message*). Seperti pada pelaksanaan berbagai adat istiadat yang selalu disertai dengan acara makan bersama. Baik itu yang diselenggarakan sebagai adat bertani maupun perayaan dan peringatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup (*life cycle*) yaitu upacara menyambut kelahiran, menikah dan kematian.

Adapun pemilihan *aseupan* dan *seeng* serta *boboko* sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta tentang adanya eksistensi ketiga artefak tersebut, dengan fungsi dan bentuk yang konsisten dari masa ke masa meskipun telah terjadi berbagai pengembangan desain. Studi kasus diambil dari tahapan proses mengolah beras sampai disajikannya dalam bentuk nasi, hingga penyajian dalam bentuk kemasan untuk bepergian. Kedua, pemilihan artefak dengan material bambu bertujuan untuk memfokuskan dan memperdalam penelitian bagaimana Suku Sunda diidentikan oleh masyarakat luas sebagai 'kebudayaan bambu'. Lebih jauh lagi, pemilihan *boboko* dan *aseupan buhun* (adat lama) dimaksudkan untuk memudahkan pengkajian akan pesan dan makna yang dianut oleh masyarakat tradisional Suku Sunda.

Dari latar belakang masalah, diidentifikasi lalu dibatasi wilayah kajiannya, maka dirumuskan permasalahan penelitian. Pertama, adalah mencari bagaimana relasi antara elemen-elemen yang membentuk terciptanya perkakas masak dan perangkat makan tradisional Suku Sunda berbahan bambu. Kedua, menggali bagaimana pesan atau makna yang terkandung didalamnya. Ketiga, menggali bagaimana identitas budaya Suku Sunda yang terepresentasikan dalam perkakas masak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu dari Suku Sunda itu sendiri.

## Metodologi Penelitian

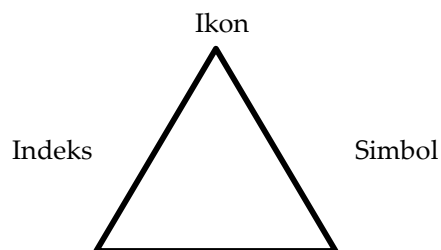
Secara umum observasi dilakukan di wilayah Priangan dan secara khusus dilakukan di Desa Linggajaya sebagai bagian dari wilayah administratif dari Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat melalui Usaha Kecil dan Menengah Simpay Wargi. Adapun penelitian dimulai dari bulan Januari 2017 hingga Maret 2018 di lokasi tersebut sebagai studi kasus.

Pemilihan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa tata cara hidup tradisional terkait dengan budaya makan dan peralatan pendukungnya, sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Linggajaya dan mampu terpelihara dan hidup dinamis di tengah kehidupan modern. UKM Simpay Wargi sendiri resmi berdiri pada bulan Oktober 2006 dengan mengemban visi untuk mewujudkan masyarakat yang terampil, mandiri dan sejahtera serta misi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sebagaimana ditulis oleh Imanuddin dalam <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/ukm-simpay-wargi.htm>, bahwa UKM Simpay Wargi yang kini beranggotakan 182 orang pengrajin bambu telah menghasilkan karya seni kerajinan bambu yang fungsional sekaligus estetis, terutama beragam jenis perkakas masak dan perangkat makan.

Sementara observasi berpartisipasi dilakukan, studi literatur dan analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Berangkat dari konsep penelitian di atas, maka tingkah laku individu dan kolektif pada masyarakat Suku Sunda dipelajari dalam interaksinya dengan *aseupan* dan *seeng* serta *boboko*, menggunakan metodologi etnografi. Darinya ditemukan fakta-fakta unik dan spesifik yang saling berkaitan erat sebagai sebuah pola budaya makan untuk kemudian dipergunakan dalam menelaah makna dan nilai dari *cultural artifacts* tersebut. Data-data etnografis dari sudut pandang emik tersebut didapat melalui

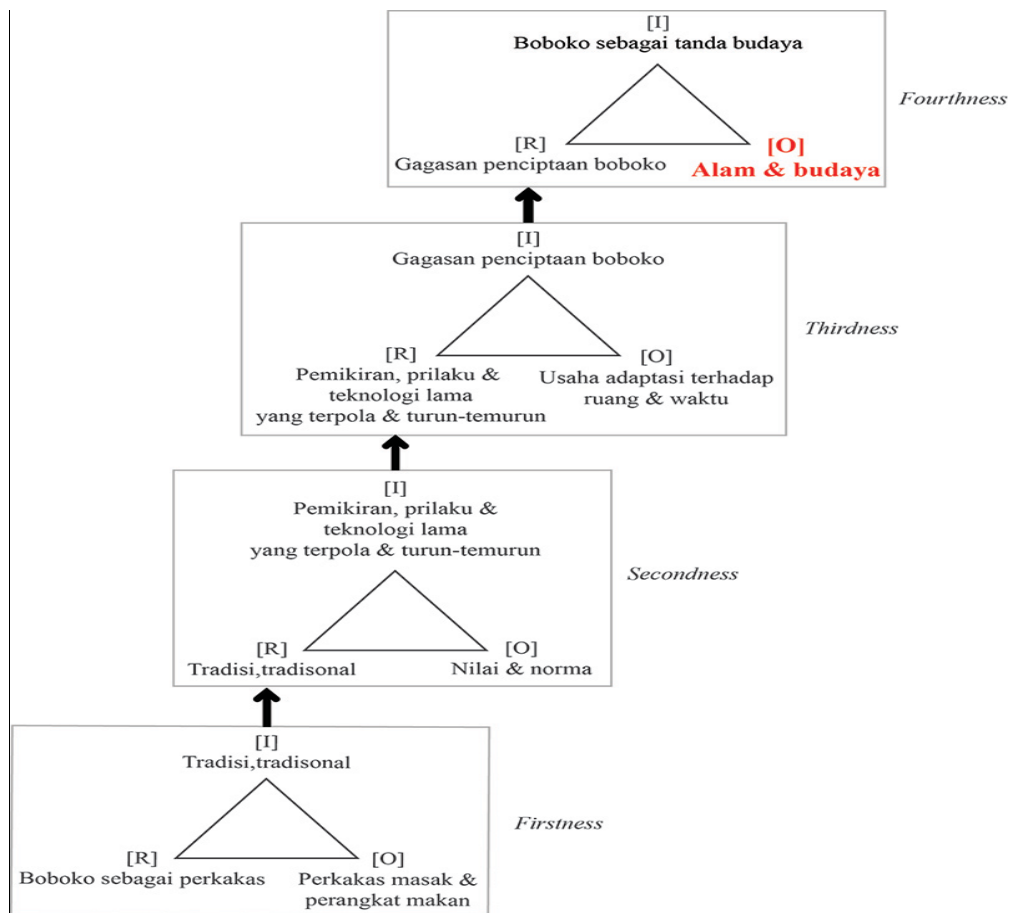
wawancara, observasi berpartisipasi (peneliti berperan interaktif bersama subjek), dokumentasi serta studi literatur.

Dalam etnografi, artefak budaya ditempatkan sebagai salah satu aspek fundamental, sebagai variabel penelitian. Namun untuk mengkaji *cultural artifacts* secara lebih spesifik, data-data dianalisis melalui teori semiotika trikotomi Peirce yang menekankan pada bagaimana *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko* direpresentasikan sebagai tanda. Apakah sebagai ikon, indeks ataukah sebagai simbol. Ikon adalah hubungan kemiripan tanda atau hasil peniruan bentuk dari berbagai sumber dengan apa yang dimaknainya. Indeks adalah hubungan kontiguitas atau hubungan 'yang menunjukkan' Terakhir adalah simbol, yaitu tanda yang dimaknai atas dasar konvensi sosial (Saidi, 2017 : 47).



Gambar 1. Trikotomi Peirce berdasarkan bagaimana tanda direpresentasikan

Telah disebutkan sebelumnya mengenai *speech message* yang digagas Spradley, dapat disejajarkan sebagai semiosis trikotomi Peirce (proses produksi tanda dan makna). Meminjam istilah dalam model tiga dimensi milik Danesi dan Peron yang bertolak dari semiosis Peirce yaitu dimensi tubuh, pikiran dan kebudayaan, sebagai tahap yang harus dipahami untuk mengkaji gejala budaya dalam proses *signifying order* (Hoed, 2014 : 165). Untuk itu kajian *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko* diposisikan dan dipelajari sebagai sebuah tanda budaya sebagaimana proses *unlimited semiosis* dalam Gambar 3, mulai dibaca dari bagian bawah (*firstness*) ke arah atas (*fourthness*).



Gambar 2. Semiosis *boboko* (mewakili *aseupan*) dalam Trikotomi Peirce

Semiosis diawali pada tahap *firstness* dengan uraian representamen [R] yaitu *boboko* sebagai tanda yang mewakili suatu realitas. Realitas diwakilkan sebagai objek [O]. Hubungan [R] dan [O] memproduksi tafsiran yaitu interpretant [I]. Dalam tataran tersebut, *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko* mulai diperkenalkan sebagai *sinsign* (tanda yang belum definitif), lalu menjadi *qualisign* (sifat tanda sudah definitif). Kemudian proses *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko* dan menjadi *legisign* (tanda dipahami berdasarkan konvensi sosial) tak lain adalah keseluruhan tahap analisis pada penelitian ini. Proses produksi makna berlanjut dengan menempatkan [I] sebagai [R] yang baru ke tahap *secondness*, *thirdness*, *fourthness* dan seterusnya. [O] pada tahap *fourthness*, yakni alam dan budaya adalah variabel penelitian.



## Hasil Penelitian

Analisis dengan menganalogikan data-data etnografis kedalam teori trikotomi Peirce membawa penulis kepada temuan-temuan unik tentang tradisi makan Suku Sunda dan aspek-aspek yang melatari penciptaan *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko*. Baik yang dituturkan oleh masyarakat luas maupun oleh para perajin bambu. Berkenaan dengan nama, eksistensi terkait produksi dan fungsi, konsistensi konsep desain sampai pada apresiasi masyarakat Suku Sunda pascamodern. Keberadaan tanda-tanda tersebut mengundang pertanyaan – apa yang melatarbelakangi sehingga teknologi yang lahir pada masa lampau mampu bertahan hingga saat ini di tengah globalisasi yang mengaburkan batas budaya?

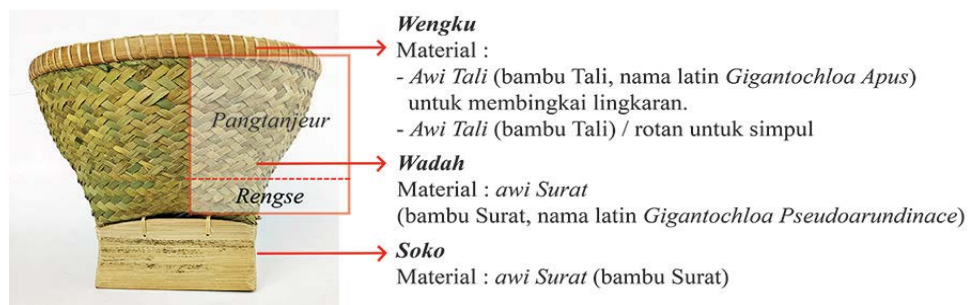
Diawali dari dimensi tubuh, *aseupan* dan *seeng* serta *boboko* sebagai entitas konkret yang dapat diindera (*tangible*), dianalisis meliputi fungsi operasional dan proses produksi.

### 1. *Boboko*, *Aseupan* dan *Seeng* serta dalam dimensi tubuh

#### a. *Boboko*



Gambar 3. *Boboko Buhun* (*Boboko* dalam adat Sunda Lama)  
(Sumber : Aisyah, 27 Desember 2017)



Gambar 4. Bagian-bagian *Boboko* dan material yang digunakan  
(Sumber : Aisyah, 12 Juni 2017)

*Boboko* adalah perkakas makan tradisonal yang paling dikenali oleh masyarakat luas karena sifatnya yang multifungsi. *Boboko* dapat digunakan sebagai wadah *ngisikan* (mencuci beras), *ngakeul* (menanak nasi) dan fungsi utamanya untuk menyimpan dan menyajikan nasi. *Boboko* seringkali juga digunakan untuk menyimpan bahan makanan mentah (*storage*) seperti beras, umbi-umbian dan buah-buahan. Fungsi lain *boboko* yaitu sebagai wadah hantaran *kakaren*. *Kakaren* adalah hantaran berisi menu makanan utama yang terbungkus dalam *pincuk* (cara membungkus makanan dengan dedaunan seperti pepes) untuk dibagikan kepada saudara, tetangga dan handai taulan dimana tradisi tersebut masih terpelihara sampai saat ini, setidaknya di desa-desa. *Boboko* dibawa dengan cara digendong di bagian samping kiri badan disebut dengan '*dikelek*' (digendong) ditunjukkan dalam Gambar 5 (bagian 3), dilakukan oleh Ibu Kokom (usia 51 tahun) salah seorang warga di Kabupaten Sumedang.



Gambar 5. Fungsi *Boboko* sebagai wadah *Ngisikan* / mencuci beras (1), menyajikan nasi (2) dan cara *Boboko Dikelek* (3)  
(Sumber: Aisyah, 21 November 2017)

Berlanjut kepada proses produksi yang melibatkan material dan energi pemroses. Adalah anyaman, sebuah khazanah seni kriya di Nusantara yang mentradisi sejak masa prasejarah seperti halnya seni tenun dan gerabah. Terutama di Indonesia bagian barat di wilayah-wilayah dalam ranah kebudayaan Melayu yaitu Pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

Proses menganyam *boboko* merupakan salah satu aspek penting yang penulis amati ketika berinteraksi dengan para pengrajin bambu. Karena dibalik aktivitas menganyam banyak nilai-nilai kehidupan Suku Sunda dapat diungkap. Berikut adalah beberapa tahap dalam proses menganyam *boboko* yang dilakukan oleh Bapak Salam Mihardja (usia 68 tahun), salah satu pengrajin bambu senior di UKM Simpay Wargi.



Gambar 6. Proses pembuatan *Boboko*  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

Setiap tahapan pada Gambar 6 secara berurutan adalah *neukteuk awi* (memotong dan merapikan bambu) → *ngadengdeg* (membelah bambu menjadi bilah besar) → *ngahua* (hasil *ngadengdeg* ditipiskan kembali menyerupai lembaran pita) → *ngajuruan* (menekuk anyaman 90° di empat penjuru bidang anyam sehingga lembaran membentuk mangkuk) → *nyarungsum* (membuat lekukan antara area transformasi *rengse* dengan *pangtanjeur* dengan menyisipkan lembar sambungan/*sarungsum*) → *nanjeur* (membuat anyaman vertikal ke arah atas agar bentuk mangkuk melebar membentuk lingkaran) → *ngawengku* (mengikat, menutup, melindungi ujung lembar anyaman dengan cincin bambu) → *nyokoan* (membuat dan memasang kaki *boboko*) → *ngarerab* (menjerang bentuk utuh *boboko* untuk membuang serat-serat halus di permukaan). Proses menganyam *boboko* memakan waktu sekitar 5 jam.

Ada beberapa jenis anyaman bambu dalam Suku Sunda yang digunakan untuk membuat perkakas masak dan perangkat makan yang diberi nama sesuai jumlah ruas yang saling bersilangan. Pengaturan tentang hitungan ruas anyaman yang harus diaplikasikan disebut dengan 'pihuntuan'. Pengetahuan 'pihuntuan' didapatkan secara turun-temurun.



Gambar 7. Dari Kiri ke Kanan, Anyaman Sasag *Heumpik Hiji* (Tumpuk Satu), *Heumpik Dua* (Tumpuk Dua) dan *Heumpik Tilu* (Tumpuk Tiga)  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

b. *Aseupan dan Seeng*



Gambar 8. *Aseupan* dan *Seeng Buhun* (dalam adat Sunda Lama)  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

*Aseupan* dan *seeng* adalah seperangkat perkakas untuk mengukus nasi maupun umbi-umbian. Ukurannya yang besar dan unik membuat *aseupan* mudah dikenali dan hingga kini belum ada perkakas modern yang menyerupai desainnya dan menggantikan fungsinya sebagai perkakas untuk membuat tumpeng. Pada Gambar 9 diperlihatkan beberapa tahap dalam proses mengukus beras menjadi nasi ketika penulis berpartisipasi untuk menyiapkan sajian makan malam bersama Ibu Icah (usia 75 tahun) dan suaminya Bapak Endang (usia 78 tahun).



Gambar 9. Aseupan dan Seeng sebagai perkakas memasak nasi  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

Beberapa peralatan lain diperlukan ketika memasak nasi antara lain *hihid* (kipas bambu), *pangarih* (centong kayu berukuran besar), *dulang* (periuk besar terbuat dari kayu nangka untuk merendam beras dan menanak nasi), *siwur* (gayung) dan *hawu* (kompor tradisional terbuat dari susunan batu dengan bahan bakar kayu dan arang). Seluruh proses memasak nasi hingga siap dihidangkan memakan waktu kurang lebih 45 menit dengan daya tampung beras sebanyak dua liter. Dua liter adalah takaran untuk membentuk gunung nasi tumpeng yang proporsional, begitupun waktu yang dibutuhkan untuk mengukus nasi tumpeng, diluar proses meracik bumbu dan menghias.

Untuk membuat *aseupan* dibutuhkan setidaknya panjang per lembar bambu minimal 1 meter, maka *awi irateun* dipergunakan selain karena kehalusan tekstur dan kelenturannya yang baik untuk sirkulasi uap panas dari air mendidih dibawahnya. Berikut dibawah ini beberapa tahap menganyam *aseupan*, dikerjakan oleh ibu Cicih Sumiarsih (48 tahun salah satu pengrajin di UKM Simpay Wargi. Seperti halnya *boboko*, anyaman *aseupan* dimulai dari bagian tengah menggunakan anyaman *heumpik hiji* (tumpuk satu). Bagian ini nantinya akan berada di bagian puncak kerucut, selanjutnya *aseupan* dibentuk dari anyaman *heumpik dua* dan *heumpik opat*.



Gambar 10. Proses menganyam *Aseupan*  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

Urutan menganyam *aseupan* adalah *neukteuk awi*, *ngadengdeg* dan *ngahua* (tahap awal mengolah bambu menjadi lebaran halus) → *ngajuruan* (ujung-ujung lembaran anyam diikat oleh simpul sambil ditekuk membentuk puncak kerucut yang kuat) → *ngawengku* (mengikat, menutup, melindungi ujung lembaran anyaman dengan simpul). Proses pembuatan *aseupan* dari tahap memotong sampai menganyam membutuhkan waktu sekitar dua jam.

Mengenal dimensi tubuh pada *aseupan* dan *seeng*, *boboko* telah membawa pemahaman bagaimana lingkungan alam membentuk budaya makan. Bambu dan padi adalah kekayaan flora khas tatar Sunda yang ketersediaannya melimpah ruah sehingga fungsinya sangat vital bagi kehidupan Suku Sunda. Padi sebagai bahan mentah untuk makanan pokok, serta bambu sebagai material alam yang mampu mengakomodasi semua karakteristik padi ketika padi sudah berbentuk beras maupun nasi.

Perubahan kebutuhan hidup masyarakat dari masa ke masa menyebabkan beberapa tehnik pembuatan kriya anyaman semakin berkembang berorientasi pada efisiensi. Namun dikarenakan banyak aspek, sebagaimana tehnik anyaman bambu pada *aseupan* dan *seeng*, serta *bobokob*-konsistensinya cukup terjaga sejauh yang penulis amati hingga saat ini. Faktor pertama yang melatarbelakangi eksistensi dan konsistensi bentuk, ukuran dan material seni anyaman bambu adalah keadaan alam yang melingkupi masyarakat tersebut.

Masyarakat berperilaku sebagaimana apa yang diperlukan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi alam seperti iklim dan cuaca, melingkupi curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, kandungan air dalam tanah dan lainnya. Vegetasi dan populasi hewan sebagai sumber makanan sekaligus sumber material yang dibutuhkan untuk mengolah makanan, meskipun dalam rentang waktu yang sangat panjang melampaui abad, pada dasarnya menuntut perlakuan manusia yang secara garis besar adalah sama.

Namun dengan catatan jika manusia itu sendiri mampu menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagaimana mestinya. Begitupun yang terjadi dengan kriya anyaman bambu pada perkakas memasak dan perangkat makan. Ia dapat disebut sebagai bentuk perlakuan yang tepat sehingga mentradisi dalam mengolah beras. Suku Sunda yang hidup di wilayah beriklim pegunungan tropis di Pulau Jawa, dalam rentang waktu yang sangat panjang, di lokasi yang sama, dalam tipe iklim yang sama, tehnik mengayam berkembang sesuai kebutuhan manusia pada jamannya masing-masing. Namun tradisinya mampu terjaga hingga kini karena diikat oleh kesamaan-yaitu lingkungan alam. Kesamaan keadaan iklim, kesamaan keadaan geografis serta kondisi geologis menstruktur cara masyarakat berpikir kreatif untuk menciptakan perkakas memasak dan perangkat makan yang efisien. Baik dalam segi bentuk, ukuran dan pemilihan material.

## **2. *Boboko, Aseupan dan Seeng* serta dalam dimensi pikiran dan budaya**

Keterlibatan penulis dalam mempelajari dimensi tubuh pada *boboko, aseupan* dan *seeng* membawa pada fakta-fakta lain yang disebut sebagai objek [O], yakni realitas yang diwakilkan *boboko, aseupan* dan *seeng* sebagai representamen [R]. Keberadaannya di tengah keseharian masyarakat Desa Linggajaya menunjukkan adanya keahlian seni mengayam bambu sebagai tradisi yang diwariskan leluhur. Diceritakan oleh Bapak Salam Mihadja dan Ibu Cicih Sumiarsih, jika

keahlian menganyam diajarkan oleh para orang tua mereka sebagai sarana para orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mandiri dan kreatif. Tradisi masyarakat dalam menyediakan perkakas dapur sendiri, sebagai aktivitas kebersamaan untuk mengisi waktu luang, sebagai sarana silaturahmi dan gotong royong, sebagai permainan edukatif bagi anak-anak (balapan menganyam cepat) yang kelak bermanfaat bagi kehidupan pada masa mendatang, adalah prilaku-prilaku dan kebiasaan kolektif yang menjaga kelestarian seni menganyam. Maka dengan itu seni menganyam bambu beserta semua hasil karyanya dapat dikategorikan sebagai 'tanda budaya', bahkan dapat disebut sebagai *tacit knowledge* yang dimiliki Suku Sunda tradisional.

Dalam konteks pembacaan budaya visual, gagasan penciptaan artefak dikaji berdasarkan dimensi tubuh yang konkret. Sebagaimana kondisi lingkungan alam Tatar Sunda bersama prilaku-prilaku masyarakatnya dijelaskan di atas, juga ditinjau berdasarkan aspek abstraknya (dimensi pikiran dan budaya) - yang mendorong munculnya prilaku, tindakan dan kebiasaan tersebut. Yaitu nilai, norma, falsafah, kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya. Dalam kajian budaya, dapat dicakup dalam satu istilah yaitu 'ideologi' sebagaimana dikemukakan oleh de Tracy yang dikutip oleh Kaplan dan Manners dalam bukunya *Culture Theory* (1999:154).

Salah satu produk ideologi adalah mitos. Mitos muncul dan berkembang melalui budaya lisan dan sebagian diabadikan dalam bentuk tertulis seperti dalam bentuk pantun atau cerita rakyat (Sumardjo, 2015:55). Dalam Suku Sunda cerita-cerita rakyat bersumber dari kehidupan masyarakat petani baik peladang maupun pesawah yang sangat menghargai dan merawat alam sebagai sumber penghidupan mereka. Berbagai cerita rakyat mengisahkan asal muasal terciptanya berbagai tanaman, gunung, sungai, langit serta tentunya beras dan



bambu sebagai berkah kehidupan bagi masyarakat Sunda. Beras bagi Suku Sunda dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang datang dari dewi padi yang mereka sebut dengan Nyai Sri Pohaci. Begitu juga halnya dengan bambu yang dikisahkan tumbuh dari jasad dirinya.

“*Boboko teh Nyi Sri*” (“*boboko* itu adalah Nyi Sri”). Begitulah sebagian besar jawaban yang penduduk setempat berikan ketika penulis bertanya tentang sejarah asal usul bentuk *boboko*. Kemunculan karakter Nyai Sri Pohaci dalam budaya lisan masyarakat, memberikan informasi akan adanya keterlibatan mitos dewi padi Nyai Sri Pohaci dalam penciptaan *boboko*. Pun, berbagai tradisi yang sifatnya seremonial sebagai bagian dari adat bertani yang ditujukan kepada ‘Nyi Sri’ masih bisa penulis temui disana. Melalui studi pustaka, temuan-temuan seperti ini dipelajari dan diverifikasi terhadap literatur yang ditulis oleh Sumardjo tentang mitos Nyai Sri Pohaci. Mengingat budaya literasi dalam bentuk ‘dongeng’ pada masa sekarang ini semakin luntur. Lebih jauh lagi, sebagai referensi kajian, Sumardjo menjelaskan tentang filosofi *Tritangtu*. *Tritangtu* adalah sebuah asas kehidupan dengan konsep tentang perkawinan oposisi atas banyak hal bersama kausalitasnya. *Tritangtu* terdiri dari tiga entitas sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan erat satu sama lain, satu adalah tiga, tiga adalah satu. Pasangan oposisi entitas pertama dan kedua melahirkan entitas ketiga sebagai ‘hasil’. Tiga entitas ini dianalogikan masyarakat Sunda pada banyak hal dengan dasar pembagian gender. Entitas pertama adalah perempuan (ibu) sebagai oposisi dari laki-laki (ayah). Lalu karena interaksi antara keduanya, melahirkan entitas ketiga yaitu ‘anak’ yang memiliki sifat dari entitas pertama dan kedua (Sumardjo, 2015:50).

Dalam *Tritangtu*, sifat-sifat yang dihubungkan dengan wanita selalu menempati urutan pertama sebagai yang dihormati. Adat Suku Sunda memang sangat menjunjung peran ibu (falsafah ibu). Ini berlaku pada konsep yang melatari

penciptaan berbagai objek desain tradisional Suku Sunda termasuk pada perkakas memasak dan perangkat makan berbahan bambu. Sebagaimana *tritangtu* mengatur pola cerita dalam mitos Nyai Sri Pohaci.

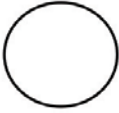
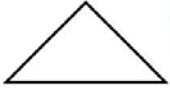

Contoh lain keterlibatan dari *cultural artifacts* dalam pikiran dan budaya Suku Sunda yakni tradisi 'numpeng'. Sajian tumpeng yang diolah dan dicetak menggunakan *aseupan* mengingatkan pada ekologi ruang tempat hidup Suku Sunda yaitu pegunungan tropis yang berbukit-bukit.



Gambar 11. Tumpeng *Buhun* (kiri) dan Tumpeng Modern (kanan)  
(Sumber: Aisyah, 27 Desember 2017)

Tumpeng yang saat ini tampilannya semakin beraneka ragam, pada awalnya merupakan aktivitas yang bernilai spiritual yang erat kaitannya dengan *Tritangtu*. Melalui *Tritangtu* pula, konsep bentuk dari *boboko*, *aseupan* dan *seeng* serta dapat ditelusuri. Dituliskan dalam sebuah Disertasi Institut Teknologi Bandung tahun 2011 karya Jamaluddin tentang konsep geometri dalam kosmologi Sunda beserta makna yang dipergunakan untuk menganalisis proses penciptaan gagasan *boboko*, *aseupan* dan *seeng*

Tabel 1. Makna Tiga Bentuk Dasar Geometri dalam Kosmologi Suku Sunda (Diadaptasi dari disertasi karya Jamaluddin, ITB: 2011)

Bidang Dasar	Makna
	Kesempurnaan <u>spiritual</u>
	Kesempurnaan <u>tempat</u> →
	Kesempurnaan <u>tindakan</u> (prilaku)

- Mencapai kesempurnaan tempat
- Tempat transformasi fase kehidupan
- Kelahiran (rahim-dunia)
- Kematian (dunia-akhirat)
- Sebagai abstraksi gunung
- Sebagai perantara manusia dengan alam spirit
- Sebagai simbol tempat suci kelahiran

(Sumber: Jamaluddin, 2011)

Telaah desain *boboko*, *aseupan* dan *seeng* ketika dianalogikan terhadap bentuk-bentuk geometri di atas, sangat erat keterkaitannya dengan ergonomi atau aspek-aspek lain yang berada dalam sifat-sifat dimensi tubuh. Sedangkan tentang telaah nilai makna sendiri, lebih jauh dimensi pikiran dan budaya yang melingkupi keberadaan *boboko*, *aseupan* dan *seeng* akan dideskripsikan pada sub bab 4, berikut beberapa contohnya.

**3. Elemen-Elemen Pembentuk Terciptanya *Boboko*, *Aseupan* dan *Seeng* serta** Aspek-aspek pembangun *aseupan* dan *seeng*, serta *boboko* dalam dimensi tubuh, pikiran dan budaya yang telah dijabarkan melalui beberapa contoh tradisi yang sifatnya keseharian maupun seremonial. Disini dapat kita rangkum kembali bahwa *boboko*, *aseupan* dan *seeng*, dilatari oleh beragam kebutuhan akan peralatan untuk mengakomodasi kebutuhan pangan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam yang ditinggali Suku Sunda-bersama dengan substansi abstrak seperti sistem nilai, makna dan kepercayaan yang dianut Suku Sunda. Dua elemen fundamental tersebut membangun sebuah pola hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, terjadi berulang dan terus menerus, bukan hanya sebuah struktur.

Proses produksi makna dimulai ketika sebuah gagasan, yakni cara berpikir kolektif masyarakat Suku Sunda untuk menciptakan perkakas bambu sebagai upaya mengharmoniskan diri dengan lingkungan alam agar hidupnya baik. Dari gagasan, muncul cara kerja yang khas, mendorong pada tindakan-tindakan tertentu untuk mewujudkannya. Ketika gagasan tersebut sudah terealisasi sebagai perkakas masak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu, maka ia sudah menjadi sebuah sistem tanda, tanda yang mewakili realitas dibalikinya, sebagai bahasa yang mengungkap seperti apa konsep budaya yang melatari penciptaannya, tanda yang menginformasikan apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya, tanda yang mengungkap bagaimana nilai, norma dan kepercayaan yang menentukan fungsi perkakas masak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu itu sendiri.

Nilai, norma dan kepercayaan Suku Sunda dapat dilihat melalui kaidah, adab, prilaku, ragam kesenian, cara bertutur kata, menyangkut perasaan atau sentimen. Dan yang terpenting *boboko*, *aseupan* dan *seeng* sebagai sebuah tanda budaya, diakui mampu mengakomodasi sifat dan kebutuhan manusia Sunda dalam konteks budaya makan. Sifat dan jenis kebutuhan tersebut sebagaimana diklasifikasikan Joedawinata yaitu manusia sebagai makhluk *biophysic* (terkait kebutuhan yang bersifat fisik), manusia sebagai makhluk *psycho* (kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis manusia) dan manusia sebagai makhluk *socio cultural* (manusia sebagai makhluk sosial).

#### **4. Representasi Tanda Pada *Boboko*, *Aseupan* dan *Seeng* dalam Kebudayaan Suku Sunda**

Analisis pada aspek tubuh, pikiran dan budaya, membawa penulis pada temuan tentang representasi makna pada *boboko*, *aseupan* dan *seeng* sebagai ikon, indeks dan simbol. Berikut dirangkum dalam tabel 2, tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 2. *Boboko* sebagai representasi dari budaya suku Sunda

Objek	Icon	Indeks	Simbol
	✓	✓	✓
<i>Boboko</i>	<i>Body icon</i>	Menunjukkan <i>gender product</i> (perempuan)	Menyimbolkan perangkat makan Sunda (nilai fungsi)
	<i>Negative icon</i>	Menunjukkan teknis dalam : -cara dipegang & dibawa -cara memakai -cara merawat	Menyimbolkan falsafah ibu dan sistem kekerabatan yang dijunjung (nilai sosial) Menyimbolkan religius terhadap Sang Hyang Nyi Sri Pohaci (nilai spiritual)

Tabel 3. *Aseupan* sebagai representasi tanda dari budaya suku Sunda

Objek	Icon	Indeks	Simbol
	✓	—	✓
<i>Aseupan</i>	<i>Body icon</i>	—	Menyimbolkan perangkat masak Suku Sunda (nilai fungsi)
	<i>Product icon</i>	—	Menyimbolkan falsafah ibu dan sistem kekerabatan yang dijunjung (nilai sosial) Menyimbolkan religius terhadap Sang Hyang Tunggal

Kajian nilai dan makna terhadap artefak budaya lokal yang dilihat sebagai komoditas dan sebagai citra identitas bangsa, harus selalu dilihat dan mempertimbangkan sudut pandang aktual berdasarkan konteks waktu pada saat ini. Bagaimanapun sebuah objek desain dapat dikatakan berfungsi dengan baik ketika ia mampu mengakomodasi kebutuhan manusia baik melalui bentuk konkretnya maupun nilai dan maknanya seiring latar ruang dan waktu yang melingkupinya. Pesan dan makna *boboko*, *aseupan* dan *seeng* sertayang dianalisis melalui semiotika Peirce lebih jauh dapat diuraikan dan diterjemahkan kembali berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Sachari (2005:18-19) tentang nilai dari budaya visual. Secara garis besar *boboko*, *aseupan* dan *seeng* memiliki setidaknya tiga makna dasar yaitu :


a. Nilai dan makna sebagai benda yang fungsional dan sosial.

Nilai dan makna sebagai objek desain fungsional dianalisis melalui semiosis *boboko*, *aseupan* dan *seeng* menjadi ikon dan indeks yang bertolak dari tubuh yang konkret. Antara lain tipologi dan ergonomi melalui bentuk desain. Seperti gagasan kreatif pada desain *boboko* berdasarkan cerita rakyat Nyai Sri Pohaci. Proses produksi yang melibatkan bambu bersama karakteristiknya, serta tehnik anyaman yang memiliki nilai pemanfaatan dan efisiensi. Nilai dan makna lainnya terangkum dalam tabel 5 di bawah ini. Adapun nilai-nilai baru akan selalu muncul karena proses produksi makna fungsional itu sendiri tak terbatas seiring berjalannya waktu dan fenomena-fenomena baru yang melatarinya.

b. Nilai dan Makna Sosial

Ditunjukkan melalui proses terbangunnya makna *boboko*, *aseupan* dan *seeng* bukan hanya sebagai ikon dan indeks, namun juga sebagai simbol. Simbol terbentuk dari pengetahuan dan pemahaman serta konstruksi sosial (*cultural knowledge*) masyarakat Suku Sunda terhadap dimensi tubuh dari *boboko*, *aseupan* dan *seeng* itu sendiri sebagai *cultural artifact*. Dalam sebuah perayaan bersifat tradisi, akan selalu menyangkut nilai dan norma kesopanan & kepantasan dalam sikap, nilai kekerabatan, tradisi memasak, adab makan yang diajarkan melalui petuah (*pamali/panyaraman*), ritual sajen, dan lainnya. Contoh lain adalah ketika konsep desain atau gagasan kreatif penciptaan artifak yang berasal dari cerita rakyat Nyai Sri Pohaci sebagai muasal bambu & padi, menunjukkan falsafah ibu yang dianut Suku Sunda. Selain itu, terkait nilai efisiensi produk *boboko*, *aseupan* dan *seeng* mengarahkan kita untuk melakukan tindakan tertentu seperti cara perawatan yang harus sabar dan telaten, tehnik dan tahap memasak agar makanan yang disajikan bukan hanya lezat tapi juga sehat, adab makan yang mengakomodasi nilai disiplin, nilai menghargai dan bersyukur atas segala yang kita miliki, nilai kesopanan, nilai keluwesan dan lainnya.

Tabel 4. *Boboko*, *Aseupan* dan *Seeng* serta dalam kode fungsional dan kode nilai


<b>Tanda Visual</b>	
	
<b>Kode Fungsi</b>	<b>Kode Nilai</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran operasional / fungsi</li> <li>2. Pemakaian pada momen tertentu</li> <li>3. Bentuk benda</li>   <li>4. Komparasi ukuran dengan tubuh manusia</li> <li>5. Kekuatan</li> <li>6. Material bambu</li>   <li>7. Seni anyaman</li> <li>8. Tehnik anyaman sebagai konstruksi</li> <li>9. Efisiensi material</li> <li>10. Cara pemakaian</li>   <li>11. Cara perawatan</li> <li>12. Jumlah produksi</li> <li>13. Distribusi</li> <li>14. Tingkat eksistensi</li> <li>15. Pengembangan desain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai gaya hidup</li> <li>2. Nilai sosial, nilai sakral</li> <li>3. Nilai estetis, nilai gagasan kreatif, nilai sosial (gender wanita yang berangkat dari falsafah ibu)</li> <li>4. Nilai efektifitas desain</li> <li>5. Nilai efektifitas desain</li> <li>6. Nilai pemanfaatan bahan alam, nilai efektifitas desain</li> <li>7. Nilai estetis</li> <li>8. Nilai efektifitas desain, nilai estetis</li> <li>9. Nilai pemanfaatan bahan alam</li> <li>10. Nilai pemanfaatan bahan alam (dapat di <i>reuse</i> dan <i>recycleable</i>)</li> <li>11. Nilai efektifitas desain</li> <li>12. Nilai ekonomi</li> <li>13. Nilai ekonomi, nilai tradisi</li> <li>14. Nilai tradisi, nilai gaya hidup</li> <li>15. Harmonisasi dengan gaya hidup (perubahan selera), nilai estetis</li> </ol>

c. Nilai dan makna spiritual

Sebagaimana dipaparkan Sumardjo bahwa pola budaya Suku Sunda primordial dibentuk dari animisme dan ajaran Hindu. Melalui konsep Tritangtu dan mitos Nyai Sri Pohaci, turut mempengaruhi gagasan penciptaan *boboko*, *aseupan* dan *seeng*. Filosofi tersebut bahkan hingga kini masih dapat ditemukan. Apakah itu yang terkait ritual kepada Nyai Sri Pohaci yang melibatkan banyak perkakas bambu, ceritanya yang masih dituturkan kepada generasi muda, maupun seni sastra Sunda yang banyak menuturkan konsep ketigaan tentang perasaan-perasaan Suku Sunda. Namun sebagaimana proses produksi makna menurut Peirce terjadi terus menerus dan tak terbatas, nilai-nilai spiritual pada perkakas

masak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu yang dibentuk pada jaman *buhun* (adat tua) perlahan mengalami pergeseran. Dari nilai dan makna spriritual ke arah nilai dan pemaknaan budaya maupun sosial seiring perkembangan jaman. Contoh, di beberapa tempat sekitar Desa Linggajaya di Kabupaten Sumedang seperti Desa Cipaku yang dulunya sebuah kampung adat, serta Kecamatan Wado dan Darmaraja sebagai daerah penghasil beras, sajian sesajen kepada 'Nyi Sri' masih dilakukan setidaknya hingga tahun 2016 sebelum wilayah tersebut direkonstruksi sebagai area bendungan. Namun nilai sakral untuk menjunjung Nyai Sri Pohaci telah bergeser. Kini penyelenggaraannya ditujukan sebagai sebuah tradisi perayaan dan syukuran dengan hantaran maupun hajatan. Seperti *tingkeban* (kandungan tujuh bulan), hajatan bayi usia 40 hari, *nanyaan* (pertunangan), *hajaj bubur lolos* (hajaj pemberian nama kepada bayi) dan *mendak taun* (peringatan setahun kematian) dan *hajaj bangsal*. Contoh-contoh dari karakteristik Suku Sunda yang berkaitan dengan budaya makan serta perkakas memasak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu, seperti yang menyangkut perasaan atau sentimen, kaidah, adab, prilaku, seni, cara bertutur kata-tak dapat penulis sebutkan satu persatu tentunya sebelum berlanjut ke pembahasan lebih jauh mengenai identitas, berikut tabel 5 memuat tentang kode makna dari *boboko*, *aseupan* dan *seeng*.

Tabel 5. *Boboko*, *Aseupan* dan *Seeng* serta sebagai kode makna

<b>Tanda Visual</b>	
	
<b>Kode Makna</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks peradaban Sunda masa lalu dan saat ini</li> <li>2. Representasi seni rupa (seni menganyam) Suku Sunda</li> <li>3. Representasi gaya hidup dan selera</li> <li>4. Representasi budaya makan Suku Sunda</li> <li>5. Representasi karakteristik Suku Sunda</li> <li>6. Tanda adanya kontuinitas budaya Sunda</li> </ol>	



## 5. Identitas budaya Suku Sunda yang terepresentasikan melalui *boboko*, *aseupan* dan *seeng*

Pertanyaan penelitian ketiga adalah bagaimana identitas budaya Suku Sunda terepresentasikan dalam perkakas masak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu. Mengacu pada pengertian yang digagas oleh Oyserman bahwa identitas adalah deskripsi tentang ciri, karakteristik, perannya dalam suatu tatanan sosial, sebagai kesatuan persepsi yang dibentuk dari kemajemukan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, bukan hanya dalam tatanan individu, tapi juga identitas memiliki pengertian sosial.

Pertanyaan di atas dijawab dengan mempelajari realitas dalam bentuk perilaku-prilaku kolektif yang dilatari nilai-nilai, makna dan norma sosial Suku Sunda sebagaimana yang penulis analisis dan disimpulkan dalam tabel-tabel di atas. Di dalamnya meliputi tentang subjektivitas apa yang dianggap baik, apa yang dianggap benar, apa yang dianggap pantas. Proses produksi makna pada *boboko*, *aseupan* dan *seeng* yang telah dipaparkan sebelumnya tak lain adalah representasi identitas kesundaan itu sendiri. Tentang proses gagasan (*intangible*) hal yang tertuang dalam sebuah benda konkret (*tangible*) yang membentuk sebuah pola yang akan terus berkembang.

Budaya dan identitas Sunda adalah sebuah pengetahuan. Maka siklus dan sifatnya pun senantiasa terus bergeser (*shifting*) dan berkembang, kontingen serta platis sebagaimana sifat ilmu pengetahuan. Proses pembentukan identitas yang dikonstruksi oleh kebudayaan yang mengitarinya, serupa dengan fenomena *paradigma shift* yang digagas Thomas Kuhn. *Paradigma shift* adalah proses lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang berperan sebagai gambaran dasar mengenai pokok masalah dalam ilmu pengetahuan, atau bisa disebut sebagai revolusi ilmiah. Dalam *paradigm shift* suatu permasalahan ditangani dengan menggunakan suatu teori tertentu sebagai sebuah paradigma, proses tersebut

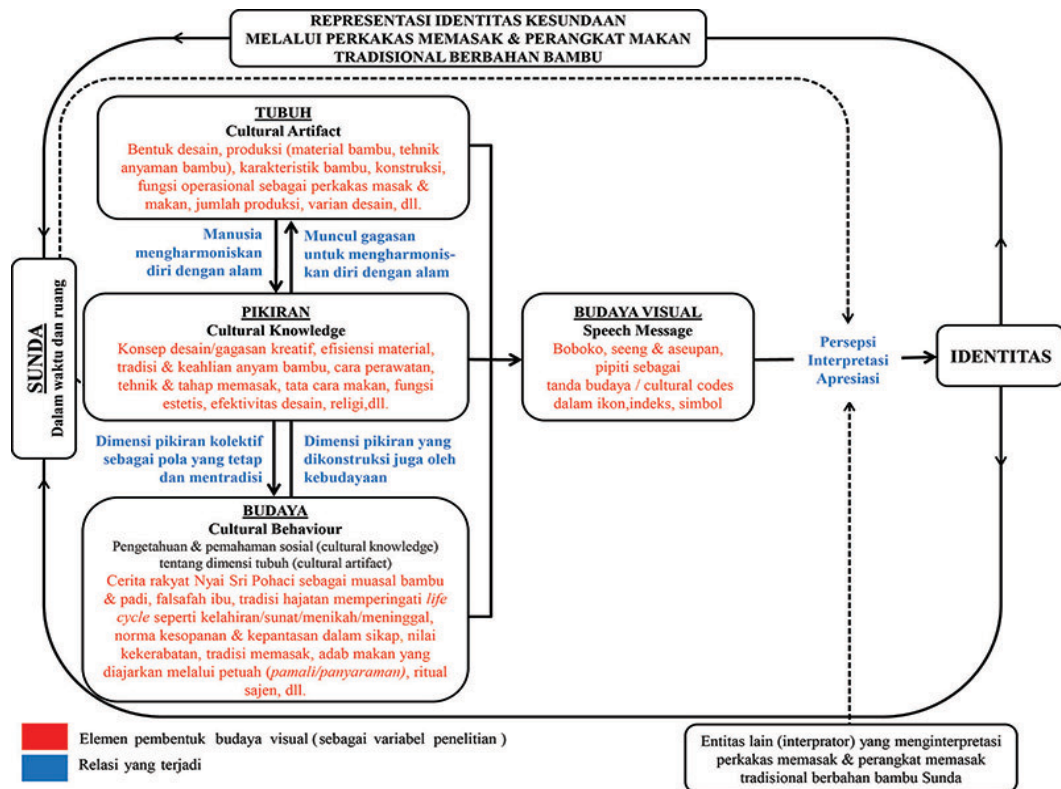
dinamakan '*normal science*'. Dimana terdapat kegagalan suatu teori sebagai paradigma, maka itu disebut dengan '*anomaly*'. Ketika krisis *anomali* tersebut dapat diatasi oleh seseorang/ilmuwan, maka disitulah terjadinya *paradigm shift* sehingga muncul perkembangan revolusioner dalam ilmu pengetahuan.

Ditemukannya suatu teori sebagai solusi dari krisis anomali (penyimpangan) tersebut dan dapat diterima, sehingga menggugurkan paradigma yang sudah ada. Maka akan muncul sebuah paradigma baru melalui suatu revolusi ilmiah. Proses di atas dirangkum dalam skema :

Problem/pra-ilmiah → paradigma A → *normal science* → *anomaly* → krisis → revolusi → problem baru → paradigma B → *normal science baru* → munculnya problem/pra-ilmiah baru → dan seterusnya.

Begitupun dengan identitas dan budaya Suku Sunda. Kebudayaan sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan mengenai kehidupan manusia dan semua unsur pendukungnya, tentu saja dapat mengalami proses yang sama dengan lahir dan munculnya ilmu pengetahuan. Dalam tahap-tahap *paradigm shift* itulah baik ketika tercapai *normal science*, *anomaly*, ataupun ketika terjadi peralihan, dapat muncul sebuah citra budaya yang mendorong terwujudnya sebuah identitas. Jika dilihat lebih jauh lagi, tahap *normal science* pada siklus *paradigm shift* adalah tahap dimana munculnya citra budaya yang menjadi identitas suatu tatanan masyarakat.

Berikut gambar 12 menggambarkan analisis budaya visual dari penelitian ini, tentang proses terbangunnya identitas kesundaan yang terepresentasi melalui perkakas memasak dan perangkat makan tradisional berbahan bambu.



Gambar 12. Proses Terbangunnya Identitas Suku Sunda Pada Perkakas Memasak dan Perangkat Makan Tradisional Berbahan Bambu

Identitas kesundaaan memang akan terus mengalami perkembangan sesuai dinamika kehidupan yang melingkupinya. Namun begitu Sunda akan tetap memiliki esensi budaya yang kuat jika perkembangannya disertai dengan upaya memilah aspek-aspek positif dari budaya leluhur yang kita miliki. Memahami budaya visual pada artefak budaya lokal diharapkan mampu mengangkat kearifan lokal kedalam dinamika kehidupan modern, namun bisa dijumpai dengan baik dan dinamis.

## Referensi

### Buku dan Jurnal

- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jamaludin. 2011. "Makna Simbolik Estetika Sunda, Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy". Disertasi. Bandung: Program Doktor ITB.
- Joedawinata, Ahadiat. 2014. Mata Kuliah Estetika Terapan Universitas Trisakti. Jakarta.
- Kuhn, Thomas S. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Magetsari, Noerhadi. 2016. Krisis Identitas. Dalam Sarumpaet, Riris. K. Toha (Ed), *Krisis Budaya ? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI* (hh 217-244). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Oyserman, D., Elmore, K., dan Smith, G. 2012. *Handbook of Self & Identity (2<sup>nd</sup> Edition)*. New York: The Guilford Press.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saidi, Acep Iwan. 2017. *Desain, Media, dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saunders, M., Lewis, Philip., dan Thornhill, A. 1997. *Research Methods for Business Students : fifth edition*. Edinburg: Pitman Publishing.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston Publishers.
- Sumardjo, Jakob. 2013. *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.

### Website

- Imanuddin, Abdul Malik. (2016). *UKM Simpay Wargi*, 12 Mei, 2016, diakses pada tanggal 26 Juli, 2017, <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/ukm-simpay-wargi.html>